

Hambatan Komunikasi Guru Generasi Z Terhadap Siswa Generasi Alpha Dalam Pembelajaran Di SD Islam Al-Azhar 43 Gorontalo

Selvi Abdullah¹, Citra F.I.L Dano Putri², Ramansyah³
^{1,2,3}Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Agustus 19, 2026
Revised Agustus 19, 2026
Accepted Agustus 20, 2026

Kata Kunci:

Hambatan komunikasi,
Guru Generasi Z,
Siswa Generasi Alpha,
Adaptasi interaksi,
Komunikasi pembelajaran

Keywords:

*Communication barriers,
Generation Z teachers,
Generation Alpha students,
Interaction adaptation,
Instructional communication*

ABSTRAK

Penelitian ini membahas hambatan komunikasi antara guru Generasi Z dan siswa Generasi Alpha dalam pembelajaran di sekolah dasar, fenomena yang relevan seiring perbedaan karakteristik generasi di era digital. Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan hambatan komunikasi antargenerasi dan strategi adaptasi interaksi yang dilakukan guru Generasi Z. Pendekatan kualitatif digunakan dengan teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, serta sampel purposif yang melibatkan guru Generasi Z dan siswa Generasi Alpha. Hasil penelitian menemukan empat hambatan utama: psikologis, sosio-kultural, perbedaan generasi, dan interaksi verbal. Untuk mengatasi hambatan ini, guru Generasi Z menyesuaikan pola komunikasi sesuai prinsip Adaptasi Interaksi melalui bahasa, intonasi, dan cara penyampaian materi yang disesuaikan dengan karakteristik siswa Generasi Alpha. Penyesuaian juga mencakup pembangunan kedekatan emosional agar siswa lebih aktif dalam komunikasi pembelajaran. Temuan ini berimplikasi praktis bagi guru dalam menerapkan strategi komunikasi adaptif, serta secara teoretis memperkaya pemahaman tentang Adaptasi Interaksi pada konteks pendidikan lintas generasi

ABSTRACT

This study investigated communication barriers between Generation Z teachers and Generation Alpha students in elementary schools, a phenomenon that has become increasingly relevant due to generational differences in the digital era. This study aimed to explain intergenerational communication barriers and interaction adaptation strategies utilized by Generation Z teachers. A qualitative approach was employed using observation, in-depth interviews, and documentation, with purposive sampling of Generation Z teachers and Generation Alpha students. The findings reveal four primary communication barriers: psychological barriers, sociocultural barriers, generational differences, and verbal interaction barriers. To address these challenges, Generation Z teachers modified their communication patterns in alignment with interaction adaptation principles through language, intonation, and instructional delivery adjusted to the characteristics of Generation Alpha students. These adjustments included fostering emotional closeness to promote student participation in classroom communication. The findings offer practical guidance for adaptive teacher communication and enrich theoretical understanding of Interaction Adaptation within intergenerational educational contexts..

This is an open access article under the [CC BY](#) license



Corresponding Author:

Selvi Abdullah
Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Gorontalo
Gorontalo, Indonesia
Email: selviabdullah2003@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Digitalisasi dan globalisasi merupakan fenomena yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan modern, termasuk bidang pendidikan. Transformasi digital tidak hanya mengubah cara orang memperoleh informasi, tetapi juga mengubah cara interaksi sosial antara guru dan siswa. Kondisi ini semakin penting ketika aktor utama dalam pembelajaran berasal dari dua kelompok generasi yang berbeda, yaitu guru Generasi Z dan siswa Generasi Alpha. Generasi Z tumbuh bersama internet dan media sosial, sedangkan Generasi Alpha dibesarkan sepenuhnya dalam era digital dengan teknologi yang lebih cepat dan lebih canggih [1], [2].

Perbedaan gaya komunikasi antargenerasi mencerminkan adaptasi terhadap teknologi sekaligus memengaruhi interaksi sosial, pendidikan, dan hubungan interpersonal. Generasi Z cenderung mengandalkan komunikasi teks dan simbol digital dalam menyampaikan emosi, sedangkan Generasi Alpha lebih responsif terhadap konten visual, video, dan komunikasi yang bersifat interaktif. Anak-anak Generasi Alpha juga lebih cepat memproses informasi visual serta terbiasa dengan gaya komunikasi yang dekat dengan gamifikasi [2], [3].

Komunikasi antara guru dan siswa dalam pendidikan dasar sangat penting bagi keberhasilan pembelajaran. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga membimbing siswa agar mampu berinteraksi dengan baik. Namun, perbedaan latar belakang generasi, gaya belajar, serta cara menerima informasi dapat menimbulkan hambatan komunikasi. Hambatan tersebut memengaruhi cara siswa memahami materi dan merespons instruksi pembelajaran, sehingga strategi komunikasi yang tepat diperlukan agar pembelajaran menjadi menyenangkan dan efektif [4], [5].

Penelitian ini berfokus pada SD Islam Al-Azhar 43 Gorontalo, sebuah lembaga pendidikan swasta yang berdiri pada tahun 2012 dan berlokasi di Jln. Sultan Botutihe, Kecamatan Kota Timur, Kota Gorontalo. Sekolah ini menampung 64 siswa dalam enam kelas dan memiliki 15 guru, terdiri atas 11 guru Generasi Z dan empat guru Generasi Milenial. Sekolah tersebut memiliki keunggulan berupa kurikulum terintegrasi nilai-nilai Islam, pengembangan karakter, serta metode yang mendukung pembelajaran modern.

Hasil observasi awal pada 15 Desember 2025 menunjukkan bahwa pola interaksi di sekolah disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dari latar belakang daerah yang beragam. Guru menggunakan gaya interaksi dan bahasa yang lebih baku serta komunikatif agar mudah dipahami oleh siswa. Dari sisi sarana pembelajaran, sekolah telah memanfaatkan gambar, alat peraga, media digital, dan smart board untuk mendukung gaya pembelajaran visual. Kondisi tersebut menjadikan SD Islam Al-Azhar 43 Gorontalo sebagai konteks yang tepat untuk mengkaji hambatan komunikasi guru Generasi Z terhadap siswa Generasi Alpha dalam pembelajaran.

Kajian mengenai komunikasi pembelajaran sudah banyak dilakukan, tetapi sebagian besar masih berfokus pada komunikasi guru dan siswa tanpa mempertimbangkan perbedaan generasi dalam proses pembelajaran. Di sisi lain, perkembangan teknologi telah melahirkan Generasi Alpha yang memiliki pola komunikasi, cara belajar, dan karakter berbeda dibanding generasi sebelumnya. Kesenjangan ini memperlihatkan perlunya penelitian yang secara khusus mengidentifikasi hambatan psikologis, hambatan sosio-kultural, hambatan perbedaan generasi, dan hambatan interaksi verbal yang terjadi dalam pembelajaran lintas generasi. Penelitian ini bertujuan menjelaskan hambatan komunikasi guru Generasi Z terhadap siswa Generasi Alpha dalam pembelajaran serta strategi adaptasi interaksi yang dilakukan guru di SD Islam Al-Azhar 43 Gorontalo

2. METODE

2.1 Latar dan Waktu Penelitian

Pengumpulan data dilaksanakan di SD Islam Al-Azhar 43 Gorontalo yang beralamat di Jln. Sultan Botutihe, Kota Gorontalo. Pelaksanaan penelitian berlangsung selama September 2025 hingga Februari 2026. Lokasi penelitian dipilih karena memiliki karakteristik yang selaras dengan fokus kajian, yaitu adanya guru dari Generasi Z, siswa Generasi Alpha, dan penggunaan media digital dalam proses pembelajaran.

2.2 Pendekatan, Jenis, dan Prosedur Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan untuk memperoleh dan menyajikan data dalam bentuk uraian kata-kata maupun gambar, sehingga analisis tidak berfokus pada data berupa angka. Penelitian deskriptif diarahkan untuk menggambarkan secara mendalam gejala, peristiwa, atau kejadian yang berlangsung dalam kondisi tertentu. Penelitian kualitatif digunakan untuk mengkaji objek penelitian dalam kondisi alamiah, dengan peneliti sebagai instrumen utama, pengumpulan data melalui triangulasi, analisis data secara induktif, dan hasil penelitian yang lebih menekankan pemaknaan terhadap fenomena daripada generalisasi [12].

2.3 Data, Sumber Data, dan Informan

Data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi lapangan terhadap informan yang telah ditetapkan. Informan utama adalah guru yang termasuk dalam Generasi Z. Data sekunder bersumber dari jurnal ilmiah, dokumen resmi, laporan hasil penelitian terdahulu, serta literatur yang relevan dengan karakteristik generasi, hambatan komunikasi, dan adaptasi interaksi lintas generasi.

Informan ditentukan melalui teknik purposive sampling. Teknik ini digunakan untuk memilih informan berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Kriteria informan meliputi guru aktif yang terlibat langsung dalam pembelajaran, berusia 18-28 tahun, memiliki pengalaman mengajar di sekolah tersebut sekurang-kurangnya satu tahun, serta bersedia menjadi informan dan dapat berkomunikasi secara terbuka mengenai pengalaman mengajar siswa Generasi Alpha [11].

Tabel 1. Informan Penelitian

No	Nama	Jenis Kelamin	Usia	Posisi
1	Verenica Lakoro, S.Pd., Gr.	P	24 tahun	Guru kelas 5
2	Widdy Murni Yantari, S.Pd., Gr.	P	25 tahun	Guru kelas 6
3	Rahmat Polihito, S.Pd., Gr.	L	24 tahun	Guru kelas 4
4	Putri Ramadyana, S.Pd., Gr.	P	26 tahun	Guru MMK
5	Agustina Harun, S.Pd., Gr.	P	25 tahun	Guru PJOK
6	M. Takrim Syaifullah, S.Pd., Gr.	L	25 tahun	Guru Bahasa Inggris

2.4 Prosedur Pengumpulan Data

Penelitian menerapkan tiga teknik utama dalam pengumpulan data, yaitu wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur terhadap guru Generasi Z,

sehingga peneliti memiliki keleluasaan untuk mengembangkan pertanyaan berdasarkan situasi dan respons informan. Observasi dilakukan dengan mengamati langsung perilaku komunikasi guru saat berinteraksi dengan siswa Generasi Alpha selama pembelajaran, termasuk ekspresi verbal dan nonverbal seperti gestur, ekspresi wajah, serta gaya bahasa. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa dokumen tertulis maupun materi visual yang relevan.

2.5 Teknik Analisis dan Keabsahan Data

Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi [13]. Reduksi data dilakukan melalui pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, dan transformasi data mentah dari catatan lapangan. Data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk narasi deskriptif berdasarkan tema temuan mengenai hambatan komunikasi. Tahap akhir dilakukan melalui penafsiran hasil wawancara dan observasi untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

Keabsahan data diuji menggunakan kriteria kredibilitas, keteralihan, ketergantungan, dan konfirmabilitas [14]. Kredibilitas dijaga melalui triangulasi sumber dan metode dengan membandingkan informasi dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Peneliti juga melakukan member checking dengan mengonfirmasi kembali hasil wawancara kepada informan. Keteralihan didukung dengan deskripsi yang kaya mengenai konteks sosial dan karakteristik informan, sedangkan ketergantungan dan konfirmabilitas didukung melalui dokumentasi proses penelitian secara sistematis.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

SD Islam Al-Azhar 43 Gorontalo merupakan sekolah dasar swasta yang berada di Kota Gorontalo dan berada di bawah Yayasan Pesantren Islam Al-Azhar. Sekolah ini mengintegrasikan kurikulum nasional dengan nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran. Visi sekolah diarahkan pada pembentukan peserta didik yang berakhlak mulia, berprestasi, serta siap menghadapi perkembangan zaman. Dalam kegiatan pembelajaran, sekolah memanfaatkan fasilitas seperti ruang kelas, perpustakaan, sarana ibadah, media digital, dan smart board untuk mendukung proses komunikasi pembelajaran.

3.2 Proses Komunikasi dalam Pembelajaran

Proses komunikasi pembelajaran antara guru Generasi Z dan siswa Generasi Alpha berlangsung melalui penyampaian pesan, penerimaan pesan, respons siswa, dan penyesuaian strategi komunikasi oleh guru. Guru berperan sebagai komunikator yang menyampaikan materi, instruksi, teguran, dan motivasi, sedangkan siswa berperan sebagai komunikan yang menerima dan merespons pesan pembelajaran. Dalam praktiknya, guru tidak hanya menggunakan komunikasi verbal, tetapi juga komunikasi nonverbal seperti ekspresi wajah, gestur, intonasi, dan kedekatan emosional untuk membangun keterlibatan siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa Generasi Alpha cenderung lebih aktif ketika pembelajaran dikemas secara interaktif. Guru berupaya menghindari metode ceramah yang monoton dengan memanfaatkan media visual, permainan edukatif, ice breaking, dan contoh konkret yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa. Penyesuaian ini memperlihatkan bahwa komunikasi pembelajaran tidak dapat dilakukan secara seragam, tetapi harus disesuaikan dengan karakter, kemampuan memahami pesan, dan kondisi emosional siswa.

3.3 Hambatan Komunikasi

Temuan penelitian menunjukkan bahwa hambatan komunikasi guru Generasi Z terhadap siswa Generasi Alpha dalam pembelajaran terdiri atas empat indikator utama, yaitu hambatan psikologis,

hambatan sosio-kultural, hambatan perbedaan generasi, dan hambatan interaksi verbal. Ringkasan temuan penelitian disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Temuan Hambatan Komunikasi

No	Indikator Hambatan Komunikasi	Temuan
1	Hambatan psikologis	Siswa mudah kehilangan fokus selama pembelajaran; sebagian siswa kurang percaya diri dan takut ketika ditegur atau melakukan kesalahan; guru membangun suasana belajar yang aman agar siswa lebih berani berkomunikasi.
2	Hambatan sosio-kultural	Latar belakang keluarga memengaruhi perilaku komunikasi siswa di sekolah; kondisi emosional memengaruhi keterlibatan siswa dalam belajar; perbedaan bahasa dan budaya memengaruhi pemahaman siswa terhadap pesan guru; guru menyesuaikan komunikasi dengan kondisi sosial dan budaya siswa.
3	Hambatan perbedaan generasi	Karakteristik Generasi Alpha berbeda dengan pengalaman belajar guru Generasi Z; siswa lebih tertarik pada media digital dan pembelajaran interaktif; guru menyesuaikan strategi komunikasi agar sesuai dengan karakteristik siswa Generasi Alpha.
4	Hambatan interaksi verbal	Perbedaan kemampuan memahami bahasa menyebabkan pesan tidak selalu diterima dengan baik; sebagian siswa mengalami kesulitan memahami istilah abstrak; guru menggunakan bahasa sederhana dan contoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa; media konkret membantu siswa memahami materi.

3.4 Hambatan Psikologis

Hambatan psikologis terlihat dari kondisi emosional, fokus belajar, dan respons siswa selama pembelajaran. Sebagian siswa menunjukkan rasa takut ketika mendapat teguran, kehilangan fokus, atau memberikan respons yang tidak sesuai dengan maksud guru. Siswa Generasi Alpha juga cenderung mudah bosan dan sulit mempertahankan konsentrasi dalam waktu lama apabila pembelajaran dilakukan secara monoton. Kondisi tersebut menuntut guru untuk menciptakan suasana belajar yang aman, menarik, dan kondusif agar siswa lebih berani berkomunikasi.

Dalam konteks ini, guru Generasi Z berusaha membangun kedekatan emosional agar siswa tidak merasa tertekan dalam pembelajaran. Guru menggunakan pendekatan yang lebih lembut, memberi ruang bagi siswa untuk bertanya, dan menyesuaikan intonasi ketika memberikan arahan. Temuan ini menunjukkan bahwa hambatan psikologis bukan hanya berkaitan dengan karakter individu siswa, tetapi juga dipengaruhi oleh suasana komunikasi yang dibangun guru di kelas [7].

3.5 Hambatan Sosio-kultural

Hambatan sosio-kultural muncul karena siswa memiliki latar belakang keluarga, budaya, bahasa, dan kebiasaan komunikasi yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut memengaruhi cara siswa berbicara, memahami arahan, menerima teguran, dan merespons komunikasi guru. Beberapa siswa terbiasa dengan pola komunikasi tertentu di rumah sehingga membutuhkan pendekatan berbeda ketika berada di sekolah. Kondisi keluarga juga turut memengaruhi keterbukaan dan stabilitas emosional siswa selama pembelajaran.

Guru menyesuaikan penggunaan bahasa dan intonasi agar pesan dapat diterima oleh siswa dari latar belakang yang beragam. Guru juga tidak menggunakan pola komunikasi yang sama kepada seluruh siswa, melainkan mempertimbangkan kebutuhan emosional dan sosial masing-masing siswa. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa pola komunikasi keluarga memengaruhi cara individu berinteraksi dan mengekspresikan diri dalam lingkungan sosial [8].

3.6 Hambatan Perbedaan Generasi

Hambatan perbedaan generasi muncul karena guru Generasi Z dan siswa Generasi Alpha memiliki karakter, pola pikir, dan pengalaman teknologi yang berbeda. Siswa Generasi Alpha lebih dekat dengan gadget, media visual, permainan, dan aktivitas yang bersifat interaktif. Ketika pembelajaran berlangsung secara monoton, siswa lebih cepat kehilangan perhatian. Guru kemudian menyesuaikan strategi komunikasi dengan menggunakan media audio visual, games, ice breaking, dan pendekatan yang lebih santai untuk membangun keterlibatan siswa selama pembelajaran.

Dalam perspektif Teori Adaptasi Interaksi, perubahan perilaku komunikasi dapat terjadi sebagai respons terhadap karakteristik lawan bicara. Guru menyesuaikan cara berinteraksi dengan siswa Generasi Alpha melalui pendekatan yang lebih fleksibel dan komunikatif. Adaptasi ini memperlihatkan bahwa efektivitas komunikasi pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru memahami karakter siswa dan mengubah strategi komunikasi sesuai kebutuhan kelas [6], [9].

3.7 Hambatan Interaksi Verbal

Hambatan interaksi verbal terjadi ketika siswa mengalami kesulitan memahami bahasa, istilah, atau penjelasan yang diberikan guru. Perbedaan daya serap dan kemampuan kognitif siswa menyebabkan pesan pembelajaran tidak selalu diterima secara sama. Pada materi yang bersifat abstrak, siswa terlihat membutuhkan contoh konkret agar memperoleh gambaran yang lebih jelas. Guru kemudian menyederhanakan pilihan kata, mengulang penjelasan, menggunakan contoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa, dan memanfaatkan media konkret untuk memperjelas pesan.

Temuan ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya dituntut mampu menyampaikan materi, tetapi juga menyesuaikan bentuk pesan dengan tingkat pemahaman siswa sekolah dasar. Dalam komunikasi instruksional, efektivitas penyampaian materi tidak hanya bergantung pada substansi pembelajaran, tetapi juga pada kemampuan guru mengelola strategi, metode, dan gaya komunikasi yang sesuai dengan karakteristik peserta didik [10].

3.8 Adaptasi Interaksi Guru Generasi Z

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Generasi Z melakukan adaptasi interaksi melalui penyesuaian bahasa, intonasi, media pembelajaran, dan pendekatan emosional. Guru berusaha memahami kebutuhan siswa terlebih dahulu, membangun kedekatan, lalu menyesuaikan cara menyampaikan materi. Strategi ini terlihat dari penggunaan komunikasi yang lebih sederhana, penguatan motivasi, pembelajaran berbasis media visual, dan penciptaan suasana kelas yang lebih menyenangkan.

Adaptasi interaksi tersebut menjadi respons terhadap hambatan psikologis, sosio-kultural, perbedaan generasi, dan interaksi verbal. Guru tidak hanya berusaha mengatasi hambatan komunikasi,

tetapi juga menciptakan hubungan pembelajaran yang lebih humanis. Penyesuaian komunikasi membuat siswa lebih nyaman, lebih mudah memahami instruksi, dan lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hambatan komunikasi guru Generasi Z terhadap siswa Generasi Alpha dalam proses pembelajaran di SD Islam Al-Azhar 43 Kota Gorontalo, proses komunikasi pembelajaran antara guru dan siswa belum sepenuhnya berjalan efektif karena dipengaruhi oleh berbagai hambatan komunikasi di kelas. Temuan penelitian ini sejalan dengan Teori Adaptasi Interaksi yang menjelaskan bahwa individu akan menyesuaikan pola komunikasi dan perilaku interaksi sesuai dengan lawan komunikasinya. Guru Generasi Z berupaya menyesuaikan cara berkomunikasi dengan karakter siswa Generasi Alpha melalui penggunaan media interaktif, pendekatan emosional, dan strategi pembelajaran yang lebih fleksibel.

Hambatan pertama adalah hambatan psikologis, yang terlihat dari kondisi emosional, fokus belajar, dan respons siswa selama pembelajaran. Sebagian siswa menunjukkan reaksi takut, kehilangan fokus, atau memberikan respons yang kurang tepat ketika menerima teguran. Hambatan kedua adalah hambatan sosio-kultural yang dipengaruhi oleh perbedaan latar belakang keluarga, budaya, bahasa, dan kebiasaan komunikasi siswa di lingkungan rumah. Hambatan ketiga adalah hambatan perbedaan generasi, yaitu perbedaan karakter, pola pikir, dan perkembangan teknologi antara guru Generasi Z dan siswa Generasi Alpha. Hambatan keempat adalah hambatan interaksi verbal yang terjadi ketika siswa mengalami kesulitan memahami bahasa, istilah, atau penjelasan guru.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi pembelajaran antara guru Generasi Z dan siswa Generasi Alpha memerlukan kemampuan adaptasi komunikasi yang baik. Guru perlu memahami karakter siswa, menggunakan media pembelajaran yang menarik, membangun kedekatan emosional, serta menerapkan pendekatan komunikasi yang fleksibel agar proses pembelajaran berlangsung lebih efektif. Implikasi praktis penelitian ini menegaskan perlunya dukungan sekolah melalui fasilitas pembelajaran interaktif, pelatihan komunikasi pendidikan, serta kerja sama antara guru, sekolah, dan orang tua dalam mengatasi hambatan komunikasi siswa di era digital

REFERENSI

- [1] F. L. Salsabila, T. Widiyanarti, S. D. Ashari, T. Zahra, and S. A. Fadhilah, "Pengaruh globalisasi terhadap perubahan pola komunikasi antar budaya pada Generasi Z," *Indonesian Culture and Religion Issues*, vol. 1, no. 4, p. 13, 2024, doi: 10.47134/diksima.v1i4.110.
- [2] M. McCrindle and A. Fell, *Understanding Generation Alpha*. Norwest, NSW, Australia: McCrindle Research Pty Ltd, 2020.
- [3] F. Anwar, "Generasi Alpha: Tantangan dan kesiapan guru bimbingan konseling dalam menghadapinya," *At-Taujih: Bimbingan dan Konseling Islam*, vol. 5, no. 2, pp. 68–80, 2022, doi: 10.22373/taujih.v5i2.16093.
- [4] R. I. Emeilia and A. Muntazah, "Hambatan komunikasi dalam pembelajaran online di masa pandemi Covid-19," *Akrab Juara: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, vol. 6, no. 2, pp. 155–166, 2021, doi: 10.58487/akrabjuara.v6i2.2113.
- [5] Y. Febrianta and A. Fauzan, "Hambatan komunikasi guru pada proses pembelajaran pendidikan jasmani di SD Negeri se-Kecamatan Kembaran," *Dinamika Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, vol. 11, no. 1, pp. 27–33, 2019, doi: 10.30595/dinamika.v11i1.5982.
- [6] Morissan, *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa*, 1st ed. Jakarta, Indonesia: Kencana Prenada Media Group, 2013.

- [7] Z. A. Sihombing, A. A. Sitanggang, S. Tumangger, and M. Widiastuti, “Hambatan psikologis siswa dalam proses pembelajaran,” *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, vol. 1, no. 4, pp. 464–468, 2022.
- [8] Rahmawati and M. Gazali, “Pola komunikasi dalam keluarga,” *Al-Munzir*, vol. 11, no. 2, pp. 163–181, 2018, doi: 10.31332/am.v11i2.1125.
- [9] Y. Prismanata and D. T. Sari, “Formulasi media pembelajaran untuk peserta didik Generasi Z dan Generasi Alfa pada era Society 5.0,” in *PISCES: Proceeding of Integrative Science Education Seminar*, vol. 2, pp. 44–58, 2022.
- [10] M. A. Suhendar, “Pengaruh komunikasi instruksional guru terhadap motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran matematika,” *Jurnal Cahaya Mandalika*, vol. 4, no. 1, pp. 330–343, 2023, doi: 10.36312/jcm.v4i1.1325.
- [11] M. Q. Patton, *Qualitative Research and Evaluation Methods*, 3rd ed. Thousand Oaks, CA, USA: Sage Publications, 2002.
- [12] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung, Indonesia: Alfabeta, 2013.
- [13] M. B. Miles and A. M. Huberman, *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*, 2nd ed. Thousand Oaks, CA, USA: Sage Publications, 1994.
- [14] Y. S. Lincoln and E. G. Guba, *Naturalistic Inquiry*. Newbury Park, CA, USA: Sage Publications, 1985.
- [15] G. Maulani *et al.*, *Komunikasi Pendidikan*. Serang, Indonesia: Sada Kurnia Pustaka, 2024.